Volume 6, No. 4, 2025

ISSN 2723-7583 (Online)

IDENTIFIKASI POTENSI SEKTOR PARIWISATA MELALUI ASPEK 3A (ATRAKSI, AMENITAS, AKSESIBILITAS) DI DESA PARANG, KARIMUNJAWA

IDENTIFICATION OF POTENTIAL IN THE TOURISM SECTOR BASED ON THE 3A ASPECTS (ATTRACTIONS, AMENITIES, ACCESSIBILITY) IN PARANG VILLAGE, KARIMUNJAWA

Muhammad 'Ainul Yaqin*, Asep Agus Handaka Suryana, Donny Juliandri Prihadi

Program Studi Pariwisata Bahari, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

*Corresponding author email: Muhammad21394@mail.unpad.ac.id

Submitted: 10 September 2025 / Revised: 17 September 2025 / Accepted: 17 October 2025

http://doi.org/10.21107/juvenil.v6i4.31716

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parang, Karimunjawa, pada 18 November–18 Desember 2024 dengan tujuan mengidentifikasi potensi sektor pariwisata melalui aspek 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Metode yang digunakan adalah observasi lapangan, partisipasi langsung, wawancara, serta studi literatur dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Parang memiliki daya tarik wisata alam berupa pantai, spot snorkeling dan diving, serta atraksi budaya berupa makam keramat kunci. Dari segi amenitas, desa telah menyediakan homestay, instalasi air bersih, dan infrastruktur dasar meskipun fasilitas penunjang wisata masih terbatas. Aksesibilitas menuju desa hanya dapat ditempuh melalui jalur laut dengan jadwal terbatas, sedangkan akses internal menuju lokasi wisata masih minim penunjuk arah dan infrastruktur jalan. Selain itu, Desa Parang memiliki potensi ekonomi kreatif melalui produk olahan lokal seperti kerajinan kayu, pongblosok, mete, kerupuk samier, dan sirup jambu mete. Analisis berdasarkan pedoman pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa sebagian instrumen pendukung, seperti organisasi pengelola wisata dan media sosial desa, sudah tersedia, namun masih banyak aspek yang perlu dikembangkan, seperti website desa wisata, paket wisata, data kunjungan wisatawan, dan sertifikasi CHSE. Dengan pengelolaan yang tepat, Desa Parang berpotensi menjadi destinasi wisata bahari unggulan yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

***Kata Kunci**: Desa Parang, pariwisata bahari, aspek 3A, ekonomi kreatif, pariwisata berkelanjutan*

ABSTRACT

This research was carried out in Parang Village, Karimunjawa, from November 18 to December 18, 2024, aiming to identify tourism potential through the 3A aspects: Attractions, Amenities, and Accessibility. The methods applied were field observation, direct participation, interviews, and literature study using primary and secondary data. Findings show that Parang Village offers natural attractions such as beaches, snorkeling and diving spots, and a cultural attraction in the form of the Keramat Kunci grave. Amenities include homestays and clean water supply, although other supporting facilities remain limited. Accessibility is only possible by sea with restricted schedules, while internal access still lacks adequate infrastructure and signage. The village also has creative economy products such as woodcrafts, pongblosok, cashew nuts, samier crackers, and cashew syrup. Based on sustainable tourism guidelines, some instruments—such as tourism management groups and social media—are already available, while others, including a tourism website, tour packages, visitor data, and CHSE certification, are still lacking. With better management and strategic development, Parang Village has strong potential to become a sustainable marine tourism destination that improves community welfare.

***Keywords**: Parang Village, marine tourism, 3A aspects, creative economy, sustainable tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor industri yang menyumbangkan devisa negara (Susu *et al*., 2024). Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan pendapatan devisa dari sektor pariwisata di Indonesia mencapai US$ 16,71 miliar pada 2024. Rohkmin Dahuri, seorang pakar terkemuka di bidang ekonomi maritim, menyebutkan bahwa potensi ekonomi dari sektor ini bisa menyentuh angka fantastis, yakni sekitar US$ 800 miliar atau setara Rp 7.200,00 triliun setiap tahunnya (Aprilia dan Amalina 2023). Salah satu sektor pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah wisata bahari.

Menurut Kardini dan Sudiartini 2020, wisata bahari adalah aktivitas pariwisata yang memanfaatkan kekayaan alam laut sebagai daya tarik utama, baik untuk kegiatan di atas permukaan maupun di bawah laut. Aktivitas ini erat kaitannya dengan ekosistem laut yang kaya akan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman tersebut ada pada konservasi perairan, terumbu karang, dan hutan mangrove. Wilayah pesisir serta pulau-pulau kecil juga menyimpan keindahan hayati yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas wisata. Menurut Prihadi *et al.* (2024), wisata bahari mampu mendorong perkembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan kekayaan maritim alamiah komunitas. Ini menciptakan berbagai peluang usaha di sektor perhotelan, hiburan, dan pelestarian lingkungan, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi perekonomian dan masyarakat di wilayah ekowisata. Agar keanekaragaman tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, perlu adanya pengelolaan yang baik agar potensi pariwisata bahari dapat tetap terjaga keindahannya dan dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Dalam pengelolaan pariwisata bahari, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, (2) Konsep ekowisata yang fokus pada pemanfaatan sumber daya alam laut sekaligus pelestariannya, dan (3) Pemberdayaan masyarakat lokal yang dilakukan secara terpadu bersama pemerintah dan swasta (Mamengko dan Kuntari 2020). Menurut Hidayati dan Nugrahani (2021), pengelolaan pariwisata bahari dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi desa melalui penggunaan jasa sumber daya kelautan dan perikanan sebagai daya tarik utama. Desa wisata memiliki klasifikasi lain, yaitu desa wisata bahari. Desa wisata bahari adalah model pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir yang menggabungkan atraksi berbasis ekosistem laut, budaya maritim, dan aktivitas masyarakat lokal, dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pengelolaan yang berbasis komunitas serta menjaga keberlanjutan sumber daya bahari. Definisi desa wisata menurut Permen KP no. 93 Tahun 2020 merupakan kawasan pesisir yang mengembangkan potensi kelautan dan perikanan menjadi daya tarik wisata, dengan melibatkan masyarakat lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Desa wisata bahari menggabungkan keindahan alam (pantai, mangrove, terumbu karang) dengan atraksi budaya dan ekonomi lokal (hasil tangkapan, kerajinan, kuliner khas). Salah satu wilayah yang memiliki potensi desa wisata bahari yang dapat dikembangkan adalah Karimunjawa.

Karimunjawa merupakan sebuah daerah di Kabupaten Jepara yang berbentuk kepulauan dengan salah satu sektor unggulannya adalah pariwisata. Karimunjawa memiliki pulau-pulau kecil yang menyimpan keindahan alam dan potensi pariwisata di dalamnya, seperti Pulau Cemara Kecil yang memiliki potensi wisata seperti aktivitas mengamati terumbu karang menggunakan perahu kaca, wisata *snorkeling* dan wisata diving. Terdapat juga atraksi wisata ekosistem mangrove yang berada di Pulau Kemujan, serta beberapa lokasi lain yang dimanfaatkan untuk atraksi wisata seperti perairan Pulau Cemara Besar, Pulau Tengah dan Pulau Menjangan Kecil (Retawimbi *et al.,* 2022). Kepulauan Karimunjawa berjarak sekitar 70 mil dari Pantai Utara Kabupaten Jepara dan terdiri dari 27 pulau. Namun hanya lima pulau yang berpenghuni, pulau-pulau yang dihuni tersebut adalah Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Pulau Genting, Pulau Parang, dan Pulau Nyamuk (Destyananda *et al.,* 2022).

Perkembangan pariwisata di Karimunjawa sempat mengalami penurunan drastis kunjungan wisatawan pada tahun 2021. Kunjungan wisatawan domestik turun dari 13.452 menjadi 8.665 serta kunjungan wisatawan mancanegara dari 213 menjadi 50 kunjungan. Penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2021 diakibatkan oleh pandemi virus *Covid-19*. Penurunan jumlah wisatawan di Karimunjawa disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penutupan kawasan wisata hingga pertengahan 2020 dan pembatasan kuota kunjungan (Irfan M. 2023). Kunjungan wisata mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan pada 2022 dengan jumlah

kunjungan wisatawan di Karimunjawa mencapai 59.203 kunjungan wisatawan domestik dan 3.649 wisatawan mancanegara.

Selain Pulau Karimunjawa yang menjadi wilayah kepulauan terluas dan aktivitas pariwisata, terdapat juga Pulau Parang sebagai kepulauan terluas ke dua. Pulau Parang hanya memiliki satu desa yang bernama Desa Parang. Desa ini terletak di wilayah terluar dari Kepulauan Karimunjawa dengan waktu tempuh 45 menit dari Pelabuhan Karimunjawa. Desa Parang memiliki potensi keindahan bawah laut, pantai, wisata keagamaan, serta ekonomi kreatif sebagai atraksi wisata. Desa ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat umum karena lokasinya yang terbilang cukup terpencil dari Kabupaten Jepara.

Meskipun lokasinya yang jauh serta terpecil, namun Desa Parang memiliki keindahan wisata bahari yang berpotensi menjadi destinasi unggulan Kabupaten Jepara. Meskipun Desa Parang memiliki potensi wisata bahari yang meliputi keindahan bawah laut, pantai, wisata keagamaan, serta ekonomi kreatif, kajian mengenai aspek 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) di Desa Parang masih sangat minim dan belum banyak dilakukan. Hal ini berbeda dengan pulau-pulau lain di Kepulauan Karimunjawa, seperti Pulau Karimunjawa sendiri, yang telah lebih banyak diteliti dan dikembangkan dalam konteks pariwisata. Kondisi Desa Parang yang terpencil dan kurang dikenal masyarakat umum menyebabkan kurangnya data dan analisis komprehensif terkait potensi dan pengembangan wisata bahari di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada identifikasi dan evaluasi aspek 3A di Desa Parang sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Jepara.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Tempat dilaksanakannya PKL ini di Desa Parang. Waktu pelaksanaanya berlangsung selama satu bulan pada tanggal 18 November – 18 Desember 2024. Desa Parang merupakan sebuah desa kecil yang terletak di Pulau Parang, Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa Parang memiliki jumlah penduduk 1.238 jiwa yang terdiri dari 395 kepala keluarga pada tahun 2024. Mayoritas penduduk Desa Parang bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan data pada website desa, Desa Parang memiliki potensi wisata yang terdiri dari laut seluas 25 ha serta agrowisata seluas 4 ha.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKL yaitu metode partisipasi. Menurut (Amanda & Zulkarnaini, 2024), partisipasi merupakan sebuah bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembagian wewenang, tanggung jawab, dan manfaat. Sehingga dalam hal ini mahasiswa ikut serta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pihak pengelola wisata Desa Parang.

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi. Wawancara sering digunakan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang telah ditentukan secara langsung kepada responden dengan mencatat atau merekam tanggapan mereka. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam *(in-depth interview*). Observasi juga menjadi metode yang efisien, dengan peneliti secara langsung mengamati aktivitas atau peristiwa tertentu yang relevan dengan variabel penelitian (Sulung dan Muspawi, 2024). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung keunggulan, kekurangan, serta potensi yang dapat dikembangkan dari destinasi wisata yang ada di Desa parang.

Sumber Data

Sumber data pada pelaksanaan PKL menggunakan metode pengambilan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, baik individu maupun kelompok dengan cara mencatat hasil belajar teoritik, praktik, maupun observasi. Sedangkan data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data. Data ini digunakan ketika penulis mengambil informasi dari data yang sudah diolah oleh pihak lain (Yunindra dan Tamrin, 2022). Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber yang kredibel, seperti penelitian terdahulu terkait perancangan *website* pariwisata, jurnal, buku, artikel dan dokumen-dokumen lain yang relevan serta bersumber dari data administratif milik Pemerintah Desa Parang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek 3A (Atraksi, Aksesibiltas, Amenitas)

Dalam merancang pengembangan pariwisata, terdapat tiga aspek utama yang dikenal dengan istilah 3A, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Ketiga aspek tersebut menjadi syarat dasar yang harus dipenuhi dalam

membangun sebuah destinasi wisata. Setiap tempat wisata memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri yang menjadi magnet bagi para pengunjung. Keberadaan amenitas dan kemudahan akses menentukan sejauh mana wisatawan dapat menikmati pengalaman mereka. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan menyenangkan bagi para wisatawan (Silalahi *et al.,* 2023).

Atraksi

Desa parang memiliki beberapa destinasi wisata unggulannya. Bebrapa destinasi tersebut adalah Jong Krama, Pantai Mbangbut, dan Makam Keramat Kunci. Selain itu, Desa Parang juga terdapat *spot diving*. Kondisi destinasi serta lokasi Desa parang yang masih belum banyak dikethaui masyarakat luas, menjadikan alamnya masih terjaga. Hal ini juga dapat menjadi referensi liburan bagi wisatawan yang menyukai destinasi wisata bahari yang alamnya masih terjaga dan alami. Selaian itu, wisatawan juga dapat menikmati aktivitas *diving* tanpa harus berpindah pulau seperti pada destinasi wisata bahari lainnya. Berikut merupakan gambaran umum dari masing-masing Destinasi wisata di Desa Parang, Karimunjawa:

Jong Krama

Pantai yang terletak di sepanjang wilayah barat Pulau Parang ini masih terjaga alamnya. Kedalaman air dengan jarak 10 m dari tepi batuan karang sesuai untuk aktivitas *snorkeling*. Selain itu, vegetasi di objek wisata ini masih alami dengan terdapat pohon ketapang *(Terminalia catappa),* vegetasi hutan mangrove *(Rhizopora),* waru laut *(Thespesia populnea)*, pohon kelapa *(Cocos nucifera)*, serta vegetasi lainnya seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Pantai Jong Krama

Pantai Mbangbut

Wilayah selatan Pulau Parang juga menyimpan keindahan pantai yang masih terjaga alamnya. Pantai Mbangbut salah satunya, pantai ini memiliki vegetasi hutan mangrove *(Rhizopora)*, api-api *(Avicennia)*, pohon ketapang *(Terminalia catappa)*, pandan duri *(Pandanus Tektorius)*, serta pandan laut *(Pandanus odorifer)*. Kedalaman air dengan jarak 10 m dari tepi pantai juga sesuai untuk aktivitas *snorkeling* dan menaiki sampan karena ombaknya yang tenang seperti yang terlihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Pantai Mbangbut

Spot Diving

Pulau Parang juga memiliki beberapa *spot diving*. Keindahan alam bawah laut Pulau Parang terletak di sepanjang wilayah barat Pulau Parang, diantaranya *spot diving* Jongkrang, Lempongan Kumbang, Jongkrama, Eblek, dan Njeruk Wangi. Sedangkan di wilayah utara pulau parang terdapat satu *spot diving* yaitu *spot diving* Legon. Wisatawan dapat menikmati berbagai jenis ikan dan terumbu karang, seperti ikan nemo (*Amphiprioninae*), *Acropora cervicornis, Acropora microphthalma, Montipora aquituberculata, Sidesratra sidereal, Montipora danae,* dan *Oxypora lacera.* Peralatan selam juga telah disediakan oleh pengelola wisata Desa Parang, seperti pelampung, *mask*, *snorkel*, dan kaki katak. Fasilitas penunjang untuk menuju ke *spot diving* seperti perahu dan *tour guide* juga sudah disediakan. Aktivitas *snoerkeling* tersebut dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. *Spot Diving*

Makam Keramat Kunci

Selanjutnya adalah aspek budaya, Desa Parang memiliki satu atraksi budaya yaitu makam keramat kunci. Makam ini merupakan milik dari seorang ulama pendiri Desa Parang. Setiap tanggal 1 Syuro akan diadakan acara ziarah bersama dengan warga Desa Parang di Makam Keramat Kunci ini. Setelah acara ziarah bersama selesai, kemudian dilakukan acara sedekah bumi. Wisatawan dapat mengikuti kegiatan sedekah bumi ini untuk bisa lebih akrab dengan masyarakat Desa Parang. Sedekah bumi ini biasanya melakukan penghanyutan sesaji dan beberapa hasil bumi ke laut sebagai tanda terimakasih atas hasil bumi yang melimpah. Cara sedekah bumi kemudian ditutup dengan makan bersama, seperti yang terlihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Makan Keramat Kunci

Aksesibiltas

Desa Parang terletak di Pulau Parang yang berlokasi di Kecamatan Karimunjawa. Secara spesifik Pulau Parang terletak di bagian paling barat Kepulauan Karimunjawa. Untuk menuju ke Pulau Parang, hanya ada satu akses yang dapat ditempuh yaitu menggunakan kapal laut berkapasitas 40 orang. Perjalanan menuju Pulau Parang membutuhkan waktu sekitar 45 menit dari pelabuhan Barat Pulau Karimunjawa. Biaya penyebrangan kapal cukup terjangkau, yaitu Rp 45.000,00 untuk satu kali penyebrangan. Jadwal penyebrangan menuju Pulau Parang tidak tersedia setiap hari. Berikut jadwal serta frekuensi penyebrakan kapal dari Karimunjawa menuju Pulau Parang pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Jadwal dan Frekuensi Rute Kapal Karimunjawa-Pulau Parang

No	Jadwal Penyebrangan Kapal	Rute	Waktu	Jumlah kapal/ hari
1.	Senin	Karimunjawa - Parang	13:00 WIB	1
2.	Jumat	Karimunjawa - Parang	13:00 WIB	1
3.	Sabtu	Karimunjawa - Parang	13:00 WIB	1
Jumlah/bulan				12

Sedangkan untuk jadwal penyebrangan dari Pulau Parang – karimunjawa tersedia pada hari Jumat, Minggu, dan Rabu saja. Berikut jadwal serta frekuensi penyebrakan kapal dari Pulau Parang menuju Karimunjawa pada **Tabel 2**.

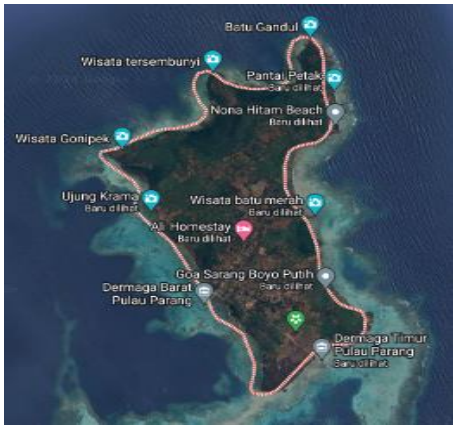
Tabel 2. Jadwal dan Frekuensi Rute Kapal Pulau Parang - Karimunjawa

No	Jadwal Penyebrangan Kapal	Rute	Waktu	Jumlah kapal/ hari
1.	Jumat	Parang - Karimunjawa	15:00 WIB	1
2.	Minggu	Parang - Karimunjawa	07:00 WIB	1
3.	Rabu	Parang - Karimunjawa	06:00 WIB	1
Jumlah/bulan				12

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah kapal yang beroperasi pada penyebrangan Karimunjawa – Pulau Parang dan sebaliknya dalam satu bulan adalah 24 kapal. Penyebrangan menuju Pulau Parang hanya bisa diakses dari karimunjawa. Namun, penyebrangan kapal juga dipengaruhi oleh cuaca, jika kondisi ombak tinggi dan angin kencang maka penyebrangan ditiadakan. Kondisi cuaca tersebut biasanya terjadi pada pergantian musim dibulan Agustus dan Desember.

Sedangkan aksesibilitas untuk menuju ke masing-masing lokasi wisata di Desa Parang masih belum ada pembangunan jalan yang memadai, dengan kondisi jalan berupa tanah merah. Kondisi ini berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di dua wilayah berbeda, yaitu wilayah bagian barat dan timur Pulau Parang. Pada **Gambar 5** yang merupakan peta wilayah selatan Pulau Parang menunjukkan kawasan yang lebih padat penduduk dibandingkan dengan wilayah utara Pulau Parang. Observasi daerah pesisir yang dilakukan praktikan di wilayah selatan Pulau Parang memperoleh hasil bahwa aksesibilitas menuju obyek wisata belum memiliki tanda petunjuk arah menuju destinasi wisata. Sesuai dengan kenampakan citra pada peta, kondisi wilayah pesisir Pulau Parang masih alami dengan vegetasi hutan mangrove *(Rhizopora)*, api-api *(Avicennia)*, pohon ketapang *(Terminalia catappa)*, pandan duri *(Pandanus Tektorius)*, serta pandan laut *(Pandanus odorifer)*.

Wilayah utara Pulau Parang yang ditunjukkan melalui **Gambar 5** masih berupa lahan bebas dan tidak terdapat pemukiman warga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh praktikan pada wilayah selatan Pulau Parang, maka dapat dipastikan aksesibilitas menuju obyek wisata di wilayah utara Pulau Parang belum tersedia. Kondisi tersebut sesuai dengan kenampakan citra pada peta wilayah utara Pulau Parang yang masih alami berupa hutan. Untuk mengakses objek wisata di wilayah pesisir terdapat 3 alternatif, (1) dengan menyusuri pesisir pantai, (2) akses melewati ladang milik warga dan hutan, dan (3) melalui jalur laut dengan menyewa kapal nelayan.



Gambar 5. Peta Pulau Parang

Amenitas

Berdasarkan Permen KP no. 93 tahun 2020 bab 3 pasal 7 ayat 6 disebutkan bahwa, ketersediaan fasilitas dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf e paling sedikit berupa akses jalan, parkir, dan instalasi air bersih. Kondisi jalan di Desa Parang saat ini sudah cukup memadai, dimana jalan desa dibangun menggunakan beton cor dengan lebar 3 m. Desa Parang juga telah memiliki instalasi air bersih dan tawar, sehingga aman untuk dikonsumsi dan tidak khawatir dengan kekeringan. Fasilitas parkir masih belum tersedia di Desa Parang, hal ini disebabkan wilayah Desa Parang yang masih alami, serta lokasi Pulau Parang yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas terutama para wisatawan. Untuk fasilitas penunjang wisata seperti akomodasi, terdapat homestay milik warga local seperti yang terlihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. *Home Stay Duta Parang Island*

Ekonomi Kreatif Desa Parang

Selain memiliki atraksi wisata alam dan budaya, Desa Parang juga memiliki beberapa produk olahan dan kerajinan yang khas. Beberapa produk hanya bisa bisa ditemukan di Desa Parang saja. Berikut merupakan data jumlah pelaku UMKM di Desa Parang pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Jumlah Pelaku UMKM Desa Parang

No	Produk UMKM	Jumlah Pelaku Usaha
1.	Souvenir Kayu	2
2.	Pongblosok	2
3.	Olahan Mete	2
4.	Kerupuk Samier	3
5.	Sirup Jambu Mete	1
Jumlah		8

Selain dijual kepada wisatawan yang datang ke Desa Parang, UMKM tersebut juga dipasarkan ke luar Pulau Parang, seperti Pulau Karimunjawa, Jepara, Demak, dan Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelau UMKM di Desa Parang, jumlah produksi dari tiap produk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar, sehingga tidak ada jumlah pasti dari produksinya. Berikut beberapa produk olahan dan kerajinan khas Desa Parang.

Souvenir Berbahan Dasar Kayu

Pulau Parang memiliki kerajinan khas berbahan dasar kayu. Jenis kayu yang digunakan bervariasi, seperti Kayu Setigi (*Pemphis acidula*), Dewandaru (*Eugenia uniflora*), dan Kalimosodo (*Cordia subcordata*). Menurut Muliadi *et al., 2023*, Pohon santigi (*Pemphis acidula*) memiliki beberapa sebutan lain seperti sentigi, centigi, stigi, atau setigi. Ciri khas tumbuhan ini antara lain batangnya yang berlekuk-lekuk dan kulit kayu bersisik dengan warna keabu-abuan atau kecokelatan. Saat masih muda, bunganya berwarna putih dan termasuk jenis tumbuhan yang dapat bertahan hidup dalam waktu lama. Menurut Dewi 2024, Dewandaru (*Eugenia uniflora*) merupakan jenis tumbuhan perdu dengan tinggi yang mampu mencapai 5 meter atau bahkan lebih setiap tahun. Tanaman ini memiliki batang lurus berwarna cokelat dan berbentuk bulat.

Jenis kayu yang lain adalah Kalimosodo. Menurut INDRI 2021, Kalimosodo (*Cordia subcordata*) memiliki pertumbuhan pohon yang cepat, terutama pada bagian batangnya. Pada usia 5–7 tahun, diameternya bisa mencapai 27 cm dengan tinggi sekitar 16 meter. Batangnya cenderung lurus dan hampir tidak bengkok, sehingga meningkatkan nilai ekonomisnya. Beberapa bentuk Kerajinan yang dibuat antara lain tasbih, gelang kayu, once, tongkat, cincin, serta gantungan kunci. Untuk tasbih ukuran starndar berharga Rp 50.000,00, gelang standar Rp 20.000,00, once standar Rp 50.000,00, tongkat mulai Rp 300.000,00 hingga jutaan rupiah. Lebih jelasnya terdapat pada **Gambar 7**.



Gambar 7. Kerajinan Kayu Desa Parang

Pongblosok

Tidak hanya kerajinan saja, Pulau Parang juga memiliki kuliner khas berbahan dasar singkong (*Manihot esculenta*). Proses pengolahan singkong hingga menjadi Pongblosok ini juga masih dierjakan secara tradisional. Singkong yang telah dikupas bersih kemudian direbus. Kemudian direndamke dalam air dan dibiarkan membusuk. Singkong yang telah membususk kemudia diremas untuk diambil sari patinya. Sari pati inilah yang nantinya akan diproses kemudian dijemur. Setelah kering akan berwarna putih. Pongblosok memiliki rasa seperti gethuk dengan tekstur yang kenyal. Harganya juga terjangkau, yaitu Rp10.000,00/kg. Lebih jelasnya terdapat pada **Gambar 8**.



Gambar 8. Pongblosok

Mete (Anacardium occidentale)

Pulau Parang memiliki pohon jambu mete yang cukup melimpah. Sehingga oleh sebagian masyarakat, buah jambu mete ini dimanfaatkan untuk diolah menjadi camilan. Contohnya adalah mete goreng. Harga mete ini juga bervariasi. Untuk mete goreng dibandrol dengan harga Rp150.000,00/kg, sedangkan untuk mete yang masih mentah dibandrol dengan harga Rp5000,00/kg. Lebih jelasnya terdapat pada **Gambar 9**.



Gambar 9. Mete (*Anacardium occidentale*)

Kerupuk Samier

Selain pongblosok, Desa Parang juga memiliki olahan lain yang berbahan dasar singkong (*Manihot esculenta*), yaitu kerupuk samier. Proses pembuatan kerupuk samier berasal dari singkong yang telah diparut, kemudian dicetak berbentuk lingkaran tipis, kemudian dikukus. Setelah matang, adonan kerupuk samier dijemur hingga kering selama dua hari. Kerupuk ini memiliki rasa yang gurih karena dalam prosesnya ditambahkan bumbu ke dalam adonannya. Kuliner ini lebih cocok dijadikan sebagai camilan daripada lauk pendamping makan. Kerupuk samier ini dibandrol dengan harga Rp1.000,00/keping. Lebih jelasnya terdapat pada **Gambar 10**.



Gambar 10. Kerupuk Samier

Umami (Sirup Jambu Mete)

Olahan lain dari jambu mete (*Anacardium occidentale*) yang melimpah di Pulau Parang adalah sirup jambu mete. Jambu mete segar disortir untuk diambil yang berkuaitas baik. Kemudian direbus dan diperas sarinya. Setelah itu, sari jambu mete direbus dengan gula. Sirup jambu mete ini memiliki dua versi, yaitu non-pengawet dan menggunakan pengawet. Untuk versi non-pengawet sirup jambu mete tahan hingga enam bulan. Sedangkan dengan pengawet bisa tahan sampai satu tahun. Sirup ini memiliki rasanya seperti madu. Direkomendasikan diseduh dengan air hangat untuk merasakan rasa khasnya. Sirup ini juga telah tersertifikasi halal. Harga sirup ini untuk ukuran 500 ml berharga Rp25.000,00. Untuk ukuran botol bisa dipesan dengan harga kelipatan. Lebih jelasnya terdapat pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Umami (Sirup Jambu Mete)

Analisis Pariwisata Berkelanjutan Desa Parang

Pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terintegrasi untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan keseimbangan antara penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya secara berkesinambungan untuk generasi masa depan (Wibowo dan Belia 2023). Untuk mewujudkan implementasi dari pariwisata berkelanjutan yang terencana dan terarah, maka disusun Permen Parekraf No. 09 tahun 2021 tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan. Dalam pedoman tersebut terdapat empat bagian dengan masing-masing bagian tersebut terbagi menjadi dua hingga tiga sub-bagian. Pada masing-masing sub-bagian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa kriteria dalam memenuhi standar bagian pedoman pariwisata berkelanjutan.

Pedoman pariwisata berkelanjutan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai keberlanjutan dari suatu destinasi wisata. Pada hasil observasi yang telah praktikan lakukan selama PKL di Desa Parang, selanjutnya dilakukan analisis terhadap pedoman pariwisata berkelanjutan untuk mendapatkan data terkait kualitas sektor pariwisata di Desa Parang. Berdasarkan pedoman tersebut, maka akan kembali dianalisis terkait apa saja instrument yang sudah memenuhi dan belum memenuhi. Harapannya adalah analisis ini dapat memberikan rekomendasi terhadap pengelola wisata di Desa Parang terkait dengan kelengkapan instrument yang masih belum terpenuhi. Berikut ini merupakan daftar prioritas intrumen yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam implementasi pariwisata berkelanjutan yang dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Instrumen Pendukung Implementasi Pariwisata Berkelanjutan yang diperlukan Desa Parang

No	Instrument	Keterangan
1.	Website desa wisata	Belum Tersedia
2.	Data kunjungan wisatawan	Belum tersedia
3.	Sertifikat *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE)	Belum Tersedia
4.	Paket wisata	Belum Tersedia

Berdasarkan analisis untuk skala prioritas tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prioritas instrumen pendukung implementasi pariwisata berkelanjutan di Desa Parang masih terdapat beberapa yang belum tersedia. Pemenuhan instrument tersebut dapat memberikan dampak terhadap kualitas pengelolaan destinasi wisata di Desa Parang. Instrument yang pertama adalah website. Desa Parang belum memiliki website resmi sebagai sarana informasi dan pemasaran sektor pariwisata. Website secara umum berisi tentang informasi terkait sejarah terbentuknya desa wisata, destinasi wisata yang tersedia, produk ekonomi kreatif, paket wisata, serta informasi lain terkait desa wisata. Melalui pembentukan tim media, Desa Parang dapat membuat website untuk menyajikan berbagi informasi terkait sector pariwisata dan ekonomi kreatif kepada para pengunjung, baik yang sudah pernah maupun yang belum pernah mengunjungi Desa Parang.

Instrumen yang selanjutnya adalah data kunjungan wisata. Desa Parang belum memiliki data kunjungan wisatawan yang terukur dan real time. Data kunjungan wisatawan ini berfungsi untuk memberikan informasi kepada pihak pengelola wisata dalam peningkatan maupun penurunan tren kunjungan wisatawan. Data kunjungan wisatawan juga dapat

digunakan dalam menentukan segmentasi pasar dari suatu kelompok wisatawan. Beberapa wisatawan memiliki tujuan kunjungan yang berbeda, seperti untuk penelitian, pengabdian masyarakat, berwisata, dan tujuan lainnya. Segementasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengelola desa wisata untuk lebih fokus terhadap arah pengembangan dari sektor pariwisata yang ada. Data kunjungan wisatawan tersebut juga dapat digunakan sebagai data pendukung dalam sebuah penelitian.

Instrument yang selanjutnya adalah sertifikat CHSE. Sertifikat *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Sertifikasi ini menjadi sebuah komitmen desa wisata dalam menjaga kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan, sehingga meningkatkan kepercayaan wisatawan. CHSE menjadi standar yang diakui secara nasional, membantu desa wisata menarik lebih banyak pengunjung, termasuk wisatawan domestik dan mancanegara yang semakin peduli dengan aspek kesehatan dan keselamatan. Selain itu, sertifikat ini juga mendorong pengelola desa wisata untuk menerapkan sistem manajemen yang lebih terstruktur, seperti protokol kebersihan, fasilitas ramah lingkungan, dan prosedur keamanan yang memadai.

Instrumen terakhir yang adalah paket wisata. Paket wisata memegang berperan dalam pengembangan desa wisata karena mampu memberikan pengalaman terstruktur dan menarik bagi pengunjung. Dengan menyediakan beragam pilihan paket, seperti tur budaya, aktivitas alam, atau kuliner lokal, desa wisata dapat menarik lebih banyak wisatawan dengan berbagai minat. Paket wisata juga membantu memaksimalkan potensi ekonomi desa dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pemandu, penyedia akomodasi, atau penyedia kuliner, sehingga pendapatan merata. Adanya paket wisata juga memudahkan promosi karena dapat dipasarkan secara jelas melalui platform digital atau agen perjalanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Parang, Karimunjawa, memiliki potensi yang menjanjikan sebagai destinasi wisata bahari selain Karimunjawa. Dari sisi atraksi, desa ini kaya akan daya tarik alam seperti Pantai Jong Krama dan Pantai Mbangbut yang ideal untuk snorkeling dengan vegetasi mangrove alami, spot diving di wilayah barat dan utara pulau yang menampilkan keanekaragaman terumbu karang serta spesies ikan, dan atraksi budaya unik berupa Makam Keramat Kunci yang diwarnai ritual ziarah dan sedekah bumi tahunan. Potensi ini semakin diperkaya oleh ekonomi kreatif lokal, termasuk kerajinan kayu dari bahan endemik seperti Kayu Setigi dan Dewandaru, serta kuliner khas seperti pongblosok, mete goreng, kerupuk samier, dan sirup jambu mete, yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Namun, kekurangan amenitas menjadi hambatan utama, di mana fasilitas penunjang wisata masih terbatas meskipun dasar seperti *homestay* sederhana, instalasi air bersih, dan jalan desa berbeton telah tersedia; ketiadaan parkir khusus, fasilitas sanitasi lanjutan, atau akomodasi berstandar lebih tinggi membuat pengalaman wisatawan kurang nyaman, terutama untuk kunjungan berkelanjutan. Sementara itu, aksesibilitas juga cukup terbatas, dengan rute kapal hanya bergantung dari Karimunjawa, serta jadwal yang terbatas. Untuk mengoptimalkan pengelolaan, direkomendasikan pengembangan instrumen pariwisata berkelanjutan berdasarkan Permen Parekraf No. 09/2021, seperti pembuatan website desa wisata untuk promosi atraksi dan produk kreatif, pengumpulan data kunjungan wisatawan secara real-time untuk segmentasi pasar, perolehan sertifikasi CHSE guna meningkatkan kepercayaan wisatawan, serta penyusunan paket wisata terintegrasi (misalnya, tur diving-budaya-kuliner). Selain itu, koordinasi dengan pemerintah desa untuk membangun peta lokasi wisata, penunjuk arah, dan infrastruktur akses internal akan memudahkan aksesibilitas, sambil melibatkan komunitas dalam pemasaran UMKM untuk pemerataan ekonomi, sehingga Desa Parang bertransformasi menjadi destinasi unggulan yang ramah lingkungan dan inklusif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Saran

Seluruh isi laporan ini berkaitan dengan hasil observasi selam praktik kerja lapangan di Desa Parang, Karimunjawa. Selama pelaksanaan kegiatan selama satu bulan, penulis mengidentifikasi beberapa saran yang dapat diterapkan untuk pengelolaan wisata bahari di Desa Parang. Pembuatan peta lokasi wisata serta penunjuk arah menuju destinasi wisata. Hal ini dikarenakan belum tersedianya petunjuk arah yang memadai. Pembuatan peta lokasi wisata dan petunjuk arah ini dapat mempermudah wisatawan dalam mengakses lokasi wisata di Desa Parang. Pihak pengelola dapat melakukan perbaikan terhadap

instrument-instrumen yang masih belum tersedia seperti *website* desa wisata, data kunjungan wisatawan, sertifikat *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE), serta paket wisata. Pihak pengelola dapat berkoordinasi lebih lanjut dengan kepala desa untuk merancang program desa wisata di Desa Parang.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, W. D., & Zulkarnaini, Z. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Kampung KB di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Journal Of Research And Development On Public Policy*, *3*(3), 35–45. https://doi.org/10.58684/jarvic.v3i3.156

Aprilia, S. W., & Amalina, N. N. (2023). Aspek Yuridis Skema Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha dalam Mendukung Perkembangan Pariwisata Bahari di Indonesia. *Padjadjaran Law Review*, *11*(2), 242–256. https://doi.org/10.56895/plr.v11i2.1432

Destyananda, N. P., Suaedi, F., & Setijaningrum, E. (2022). Perencanaan pengembangan kawasan pesisir dan laut di Kepulauan Karimunjawa. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, *18*(1), 47–60. https://doi.org/10.33658/jl.v18i1.284

Dewi, N. K. M. S. P. (2024). *Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Dewandaru (Eugenia uniflora L) Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus Aureus Dengan Metode Difusi Agar*. Universitas Mahasaraswati Denpasar. http://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/7073

Hidayati, K., & Nugrahani, H. S. D. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Bahari Berkelanjutan Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. ., *2*(1), 94–103. https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/168/257

INDRI, A. (2021). *Uji Ketahanan Kayu Jati Komersial Terhadap Rayap Tanah Coptotermes gestroi*. UIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/16140/1/Skripsi%201-2.pdf

Kardini, N. L., & Sudiartini, N. W. A. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, *3*(1), 106–125. https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.7

Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2020). Pengelolaan pariwisata bahari berbasis community-based tourism dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. *Media Wisata*, *18*(1), 1–20. https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72

Muliadi, M., Muthmainnah, M., Sribianti, I., Nirwana, N., Hajawa, H., Sultan, S., & Abdullah, M. A. (2023). Jenis dan Pemanfaatan Vegetasi Mangrove di Desa Maropokot Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Forest Services*, *1*(01), 24–34. http://orcid.org/0000-0001-8905-3683

Prihadi, D. J., Zhang, G., Lahbar, G. M., & Pasaribu, B. (2024). Integration of community-based tourism (CBT) index and biophysical assessment for sustainable ecotourism mangrove: A case study of Karangsong, Indonesia. *Sustainability*, *16*(7), 2806. https://doi.org/10.3390/su16072806

Retawimbi, A. Y., Masjhoer, J. M., & Mazaya, A. F. A. (2022). Pengukuran Potensi Nilai Sumberdaya Karakteristik Wisatawan Wisata Bahari Di Pulau Cemara Kecil Taman Nasional Karimunjawa. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *16*(3), 161–172.http://dx.doi.org/10.47256/kji.v16i3.196

Silalahi, A. D., Pelawi, P., Suwianto, S., Hasibuan, S. A., & Marioga, M. (2023). Analisis dan Interaksi dengan Pengelola Kawasan Wisata dalam Upaya Menciptakan Peluang Bisnis Bagi Warga Sekitar di Bukit Lawang. *Journal Liaison Academia and Society*, *3*(2), 61–70.

Susu, M. T., Tokan, F. B., & Lamawuran, Y. D. (2024). Collaborative Governance: Model Kolaborasi Tata Kelola Pariwisata Bahari Meko Di Desa Peldo Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, *12*(2), 175–191. https://doi.org/10.34010/agregasi.v12i2.13285

Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(1), 25–32. https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108

Yunindra, A. E., & Tamrin, H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corprate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, *3*(2). https://doi.org/10.57084/jata.v3i2.888